

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup dan konservasi alam merupakan upaya penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekosistem dalam serta kualitas lingkungan bagi generasi mendatang. Salah satu strategi utama dalam pengolahan lingkungan dan konservasi alam adalah penerapan kebijakan yang mendukung pelestarian sumber daya alam. Hal ini mencakup penetapan kawasan-kawasan konservasi, perlindungan terhadap hutan, dan lahan basah, serta regulasi yang ketat terhadap aktivitas industri yang berpotensi merusak lingkungan.

Selain kebijakan, edukasi dan kesadaran masyarakat juga menjadi fokus dalam strategi ini, tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta kegiatan-kegiatan nyata seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan pengurangan sampah plastik dari upaya meningkatkan lingkungan dari kesadaran lingkungan.²

Isu lingkungan menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan berbagai permasalahan ekologis lainnya. Media massa memegang posisi penting dalam menentukan cara pandang masyarakat mengenai isu-isu lingkungan melalui pemberitaan yang disajikan. Dalam konteks ini, pendekatan

² Bintang Kholisotun Nafiah and Iva Khoiril Mala, "Strategi Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Konservasi Alam Di Palembang," *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): 2118–7301, <http://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/60>.

ekolinguistik menjadi relevan karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam membingkai isu lingkungan dan mempengaruhi cara berpikir serta sikap masyarakat terhadap konservasi alam.

Terkait kesehatan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim, perhatian terhadap hal ini masih rendah atau kurang disadari. Seharusnya saat ini, dengan adanya perubahan iklim, bisa menyebabkan meningkatnya kasus penyakit yang disebabkan oleh vaktor yang lebih mampu beradaptasi terhadap suhu yang lebih tinggi Beberapa penyakit juga banyak ditimbulkan karena polusi udara.³

Lingkungan hidup berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi keinginan manusia dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Namun, keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi seringkali terkait dengan tindakan yang merusak, seperti eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi akibat aktivitas manusia yang bersifat eksploratif, dan keterlibatan manusia sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap kerusakan ini tidak dapat dipungkiri, contohnya: pencemaran udara, pencemaran air dan tanah, pengurangan lapisan ozon, serta penebangan hutan merupakan isu yang sulit untuk diselesaikan.⁴

³ Ray March Syahadat and Rizal Ichsan Syah Putra, "Pemanasan Global Dan Kerusakan Lingkungan: Apakah Masih Menjadi Isu Penting Di Indonesia?," *Jurnal Envirotek* 14, no. 1 (2022): 43–50, <https://doi.org/10.33005/envirotek.v14i1.179>.

⁴ Khoirun Nikmah I Nengah Agus Tripayana, Prayoga Bestari, Elly Malihah, Syaifullah, Nurlaili Handayani, Fitriah Artinah, "Ecological Citizenship : Pelestarian Lingkungan Yang Dapat Dihuni Oleh Makhluk Hidup . Namun Faktanya , Sampai Saat Ini Bumi Masih Kehutanan Dari Hasil Kajian Yang Dilakukan Oleh LIPI Bersama Peneliti Pusat Penelitian Oseanografi BRIN Yang Berjudul High C" 05, no. 01 (2024): 79–89, <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9545>.

Berikut ayat yang menjelaskan larangan dalam merusak bumi. Qs. Al-A'raf: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Jadi, penjelasan Ayat atas menegaskan larangan Allah kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Dalam konteks ekologi, kerusakan bumi bisa berarti penebangan hutan secara liar, pencemaran air dan udara, eksploitasi alam berlebihan, hingga perilaku manusia yang merusak keseimbangan ekosistem. Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan harmonis. Lebih jauh, ayat ini juga mengajarkan bahwa menjaga alam tidak hanya persoalan teknis lingkungan, tetapi juga bagian dari ibadah.

Dampak buruk dari krisis atau eksploitasi alam seperti penambangan batu bara atau penambangan ilegal dan pengerukan pasir yang menyebabkan kerusakan tanah, mata air, dan lingkungan. Namun demikian, aktivitas pertambangan juga menimbulkan berbagai masalah seperti kesenjangan pendapatan, gangguan lalu lintas, kerusakan jalan, penurunan kualitas udara dan air, serta erosi dan pendangkalan sungai. Isu-isu ini mencakup kebijakan pemerintah yang tidak berkelanjutan, praktik eksploitasi berlebihan dalam industri, dan kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap alam.⁴

H. Dedi Mulyadi, S.H. Atau yang akrab dikenal dengan Kang Dedi Mulyadi (KDM), lahir di Subang, Jawa Barat, 11 April 1971. Ia merupakan seorang tokoh

⁴ Intan Diana Fitriyati Diqi, “Dampak Eksploitasi Terhadap Alam (Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya’lamun Fii Tafsiri Syaikhina Maimun),” *Al-Mustafid: Jurnal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 69–82.

politik, budayawan, dan pemerhati lingkungan yang dikenal luas karena kepeduliannya terhadap pelestarian alam dan budaya sunda. Dedi Mulyadi menempuh pendidikan dasar hingga di Subang, kemudian melanjutkan studi di Fakultas Hukum Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung, di mana mulai aktif dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan sosial. Karier politiknya meningkat pesat hingga ia menjabat sebagai anggota Wakil Bupati Purwakarta (2003-2008), dan kemudian menjadi Bupati Purwakarta selama dua periode (2008-2018).⁵

Kang Dedi Mulyadi merupakan seorang tokoh politik yang dikenal luas di Jawa Barat. Media sosial, khususnya youtube sebagai referensi utama mengenal Kang Dedi Mulyadi lebih baik, dari pada menggunakan cara-cara konvensional seperti kampanye politik yang.⁶ Menurut Kang Dedi Mulyadi, wilayah Jawa Barat memiliki banyak peluang, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, maupun sumber daya manusia, dan berpotensi menjadi langkah awal untuk mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Dedi Mulyadi berpendapat, dengan status khusus, Jawa Barat mungkin akan merasakan manfaat lebih dalam hal produktivitas pertanian, pertumbuhan ekonomi, serta pengelolaan daerah yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Keistimewaan Jawa Barat ini tidak hanya untuk kepentingan pemerintah, tetapi juga demi kebaikan masyarakat luas, kebebasan beragama, serta pengembangan potensi daerah yang sangat besar.⁷

Dedi Mulyadi memulai perjalanan karir politiknya sebagai anggota DPRD Purwakarta dalam periode 1999-2004. Di tahun 2003, ia terpilih sebagai wakil

⁵ Cantika amalia, "Jurnal Academia Praja," *Ilmu Politik, Pemerintahan Dan Administrasi Publik* 6 (2023): 109–28. <https://doi.org/10.36859/jap.v8i2.4546>

⁶ Ayu Sabrina Barokah, Gunawan Hendra, and Noorikhshan Faisal Fadilla, "New Social Media Dan Imagologi Politik Analisis Framing Terhadap Konten Politik Pada Kanal Youtube Dedi Mulyadi Periode 2021," *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 4, no. 1 (2023): 85–104, <https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i1.121>.

⁷ Muchsin Alfikri, "A Gaya Komunikasi Budaya Dedi Mulyadi Dalam Mewujudkan Jabar Istimewa," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (2024): 133–40, <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3939>.

Bupati Purwakarta mendampingi Lily Hambali Hasan yang menjabat Bupati untuk periode 2003-2008. Pada 2008, ia berhasil memenangkan pemilihan kepala daerah langsung yang pertama di Purwakarta. Dudung B. Supardi menjabat sebagai wakilnya dalam periode berikutnya, yaitu 2013-2018. Ia kembali meraih kemenangan dalam pemilihan kepala daerah di wilayahnya dan bercita-cita menjadikan Purwakarta sebagai simbol Budaya Sunda yang kuat di Indonesia. Untuk mewujudkan impiannya, ia memanfaatkan simbol-simbol budaya pra-Islam, seperti mendirikan patung-patung pewayangan di berbagai sudut kota dan menutupi pohon-pohon dengan sarung yang memiliki pola hitam-putih, mirip dengan yang ada di Bali.⁸

Pola perubahan penggunaan lahan yang teridentifikasi di area penelitian terbagi menjadi dua kategori. Pertama, ada perubahan langsung yang dilakukan oleh pemilik lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal atau meningkatkan penghasilan dengan mengalihkan lahan menjadi bangunan rumah toko dan kolam ikan. Kedua, ada perubahan lahan yang dimulai dengan transfer kepemilikan lahan untuk keperluan proses urbanisasi, seperti pembangunan perumahan dan infrastruktur jalan. Secara empiris, pola konversi yang kedua lebih terlihat pada lahan sawah yang lebih luas.⁹ Perubahan penggunaan lahan bisa dilakukan oleh orang atau individu kepada individu lain serta kepada pemerintah untuk aktivitas non-pertanian yang sesuai dengan rencana pengaturan ruang wilayah setempat

⁸ Analisis Semiotika et al., "No Title" 3, no. 2 (2025): 59–81, <http://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/123>.

⁹ Volume No et al., "Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis" 6 (2008): 1–15. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.15784>

melakukan transmigrasi. Kegiatan alih fungsi lahan juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan perekonomian.¹⁰

Dedi Mulyadi adalah contoh pemimpin yang tidak hanya peka terhadap tantangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan identitas daerahnya melalui kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Kepemimpinannya menunjukkan kemampuan dinamis yang dapat merancang masa depan, menilai kebijakan secara rutin, serta terus belajar dan berinovasi demi kemajuan komunitas yang dipimpinnya.¹¹

Dalam video berjudul “KDM geram ingatkan dampak alih fungsi lahan penyebab kerusakan lingkungan,” Kang Dedi Mulyadi menegaskan keprihatinannya terhadap maraknya alih fungsi lahan di Jawa Barat. Ia menyoroti bahwa praktik pengalihan lahan pertanian, hutan, maupun ruang terbuka hijau menjadi kawasan industri atau perumahan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat luas. Dampak yang ditimbulkan antara lain meningkatnya banjir karena berkurangnya daerah resapan air, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga menurunnya kualitas hidup masyarakat.¹²

Penambangan merupakan salah satu kegiatan dalam proses Pertambangan yang bertujuan untuk mengekstrak atau menggali sumber daya alam yang kemudian dapat dimanfaatkan atau dijual kepada pembeli. Pelaksanaan kegiatan penambangan ini harus mematuhi ketentuan yang tercantum dalam Undang-

¹⁰ Silvi Nur Alinda, Asep Yanyan Setiawan, and Ajat Sudrajat, “Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung,” *Geoarea* 04, no. 02 (2021): 55–67, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/712>.

¹¹ Athifah Syaidah et al., “*Menguat Takbir Kepemimpinan Dedi Mulyadi Jawa Barat Menuju Perubahan Masif Revealing The Veil Of Dedi Mulyadi S Leadership: West Java*,” 2025, 11883–95, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3838>.

¹² Lembur Pakuan Channel, (8 Maret 2025). *KDM Ingatkan Dampak Alih Fungsi Lahan Penyebab Kerusakan Lingkungan*, Vidio Youtube. <https://youtu.be/MGm1mehjsLs?si=dpkQZ5zqGJuBSg3T>

Undang No. 3 Tahun 2020 mengenai Pertambangan Mineral dan Batubara. Salah satu aspek yang diatur dalam undang-undang tersebut adalah mengenai penambangan yang dilakukan tanpa izin. Kegiatan penambangan ilegal ini membuat masyarakat secara keseluruhan tidak mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan sumber daya alam tersebut.¹³

Isu mengenai pertambangan tidak bisa dipisahkan dari masalah lahan, karena aktivitas pertambangan berlangsung di dalam tanah dan untuk melaksanakan aktivitas tersebut perlu memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari pihak berwenang. Pertambangan batu bara tanpa izin adalah aktivitas penambangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau perusahaan yang tidak mempunyai izin resmi dari pemerintah sesuai dengan hukum yang berlaku. Pemberian izin sebelum melakukan aktivitas pertambangan merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana yang mungkin timbul akibat pertambangan ilegal atau tanpa izin.¹⁴

Dalam vidionya berjudul “KDM Bubarkan Tambang Ilegal, Geram Buruknya Kerja Aparat,” Kang Dedi Mulyadi memperlihatkan sikap tegasnya terhadap aktivitas pertambangan ilegal di wilayah Subang, Jawa Barat. Ia mendatangi langsung lokasi tambang yang diduga beroperasi tanpa izin dengan luas mencapai sekitar 30 hektar. Dalam kunjungan tersebut, Kang Dedi Mulyadi menyoroti lemahnya pengawasan aparat pemerintah daerah, terutama Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral serta Satpol PP, yang dinilainya membiarkan kegiatan ilegal tersebut berlangsung tanpa tindakan tegas. Ia juga mengkritik keras

¹³ M. Akbari Danasla et al., “Edukasi Aktivitas Penambangan Ilegal Dan Bahaya Penggunaan Merkuri Dalam Pengolahan Emas Di Kecamatan Katibung, Lampung Selatan,” *Jurnal Dinamika Pengabdian* 10, no. 1 (2024): 153–62, <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i1.31645>.

¹⁴ Trias Nugraha, “Penegakan Hukum Dalam Penanggulangan Pertambangan Batubara Ilegal,” *Savana: Indonesian Journal of Natural Resources and Environmental Law* 1, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.25134/savana.v1i01.33>.

perusahaan yang melakukan penambangan tanpa izin, karena aktivitas tersebut tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga merusak lingkungan dan mengaitkan resiko bencana longsor serta pencemaran tanah air.¹⁵

Di dalam vidio KDM yang berjudul “Ubah Sampah Plastik Jadi BBM”, di sini Kang Dedi menemukan sebuah cara untuk mengatasi masalah sampah plastik. Ia datang ke sebuah tempat pengolahan sampah dan menjelaskan bagaimana sampah plastik yang biasanya Cuma jadi limbah, ternyata bisa diolah jadi bahan bakar minyak (BBM). Plastik-plastik bekas dikumpulkan, dipilah, lalu dimasukan ke mesin khususnya buat diproses. Kang Dedi bilang, selama ini sampah plastik jadi masalah besar karena susah terurai dan sering terdampak di sungai atau di laut. Tapi lewat teknologi ini, sampah plastik justru punya nilai guna, dari yang awalnya Cuma sebagai sampah dan menyebabkan lingkungan kotor, sekarang bisa diubah jadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dan juga dijelaskan kalau hasil BBM dari sampah plastik bisa di pakai buat kebutuhan tertentu, misalnya buat mesin atau alat kerja. Walaupun belum mempunyai skala yang besar, tetapi ini adalah langkah awal yang bagus untuk mengurangi sampah sekaligus membantu kebutuhan energi.¹⁶

sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak disukai atau sesuatu yang perlu dibuang yang biasanya berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia (termasuk aktivitas industri), namun yang bukan bersifat biologis (karena limbah manusia tidak termasuk di dalam kategori ini). Sampah juga merupakan material sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang tidak lagi diinginkan, tidak terpakai, dan dibunag karena dianggap tidak bernilai, bisa berbentuk padat,

¹⁵ Kang Dedi Mulyadi Chanel, (15 Januari 2025), *KDM Bubarkan Tambang Ilegal*, Vidio Youtube. https://youtu.be/_eH7TQFyD0Y?si=O8zcoo7CR56vC3Kf

¹⁶ Kang Dedi Mulyadi Channel, (5 Oktober 2025), “ *Ubah Sampah Plastik Jadi BBM* “. Vidio Youtube. https://youtu.be/Kra0_9EfzeM?si=vH9K8pyb793frtd5

cair, atau gas, serta terurai secara alami (organik) atau sulit terurai (anorganik). Sampah organik, yang merupakan sisa dari makhluk hidup yang dapat terurai dengan mudah secara alami, seperti sisa makanan, daun, dan kulit buah, bisa digunakan untuk membuat kompos. Di sisi lain, sampah anorganik adalah sampah yang sulit untuk terurai, seperti plastik, logam, kaca, dan kertas, tetapi masih bisa didaur ulang.¹⁷

Saluran air merupakan elemen penting yang harus dijaga dan dilestarikan agar dapat berfungsi dengan baik. Karena air adalah kebutuhan pokok bagi kehidupan, berbagai tindakan diperlukan untuk memastikan keberlanjutannya, seperti menanam pohon di area yang terancam, merawat tumbuhan di sekitar saluran, dan mengelola tanah dengan bijak. Walaupun sedimentasi pada saluran air adalah proses yang wajar, perlu diwaspadai jika proses tersebut terjadi secara cepat, karena hal itu bisa menjadi tanda adanya erosi pada tanah.¹⁸

Pengembangan teknologi untuk pengelolaan limbah yang dapat menghasilkan energi merupakan solusi untuk isu sampah dan penyediaan energi yang berkelanjutan. Penanganan limbah yang ada saat ini masih kurang memadai, terutama terkait keterbatasan lahan, sementara jumlah limbah terus meningkat. Berbagai persoalan limbah semakin memburuk seiring dengan pertumbuhan populasi, kemajuan ekonomi, keterbatasan lahan, dan dampak terhadap lingkungan. Proses pengolahan limbah (mulai dari pemilihan, pengumpulan,

¹⁶ Akhir Bantargebang, "STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA TEMPAT PEMBUANGAN PENDAHULUAN Latar Belakang Pemberlakuan Nomor Tahun Tentang Pemerintahan Daerah Dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerjasama Daerah , Telah Membawa Perubahan Dalam" 5 (2013): 1–17, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpd/article/view/24626>.

¹⁸ Keisha Farellia Putri Lindra et al., "Gerakan Peduli Lingkungan Dengan Pembersihan Saluran Air Dan Penanaman Pohon Untuk Kelestarian Alam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2024): 258–64, <https://doi.org/10.62017/jpmi>.

pengangkutan, hingga pengolahan akhir) belum dilakukan dengan efisien untuk mengatasi permasalahan limbah di Indonesia.¹⁹

Eko politik adalah pelestarian lingkungan atau menjaga kelestarian alam yang dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuasaan politik. Eko politik merupakan metode yang beragam untuk mempelajari konteks politik dari interaksi antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini fokus pada mengkaji hubungan antara sistem ekonomi politik global dan masalah serta kerusakan lingkungan yang muncul di tingkat lokal.

Jadi aspek-aspek eko politik ini yaitu: aspek ekologis, aspek sosial dan budaya, dan aspek politik dan ekonomi.²⁰ Pendekatan Eko Politik muncul sebagai bagian dari Antropologi. Menurut Peterson, pendekatan ini merupakan metode yang mengintegrasikan isu lingkungan dengan politik ekonomi serta interaksi antara manusia dan lingkungan: mencakup berbagai kelompok di dalam masyarakat mulai dari individu-lokal hingga skala transnasional secara menyeluruh.²¹ Politik di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sistem demokrasi yang lebih terbuka melahirkan ruang kompetisi yang luas bagi aktor politik, baik di tingkat nasional maupun lokal.²²

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

¹⁹ Jon Marjuni Kadang and Nazaruddin Sinaga, "Pengembangan Teknologi Konversu Sanpah Untuk Efektifitas Pengelolaan Sampah Dan Energi Berkelanjutan," *Teknika* 15, no. Vol. 15 No. 1 (2021): Teknika Januari-Juni 2021 (2021): 33–44.

²⁰ Rini Astuti, "Ekologi Politik : Kontestasi Politik, Modal, Dan Pengetahuan," *Wacana Jurnal Transformasi Sosial* 30, no. XV (2013): 3–13, https://www.academia.edu/download/37001617/Ekologi_Politik_REDD_-_Kontestasi_Politik_Modal_dan_Pengetahuan.pdf.

²¹ Nur Rosyid, "Ekologi Politik Dan Dinamika Sosio-Ekonomi Di Dataran Tinggi Kabupaten Pematang, Jawa Tengah," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 2 (2015): 125, <https://doi.org/10.14203/jki.v10i2.72>.

²² Dea Arsyad Mujtahid Shibhotulloh, Husin Al-Banjari, and Yusa Djuyandi, "Peran Aktor Dalam Proses Pembentukan Dinasti Politik (Studi Kasus Di Kabupaten Purwakarta)," *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 26–48, <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2931>.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1.2.1. bagaimana konsep analisis eco politik kang dedi mulyadi di Jawa Barat?

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan masalah dalam proposal ini adalah:

1.3.2. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dalam menjaga pelestarian alam pada aspek tambang ilegal?

1.4.3. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dalam menjaga pelestarian alam pada aspek saluran air?

1.5.4. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi dalam menjaga pelestarian alam pada aspek pengolahan sampah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kang Dedi Mulyadi menerapkan gagasan ekologi politik dalam kepemimpinannya di Jawa Barat, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, pemeliharaan budaya lokal, dan strategi politiknya di tingkat daerah. Adapun tujuan khususnya:

1.3.1. Menganalisis relasi antara masyarakat lokal, pemerintahan daerah, dan aktor politiki lain dalam proses pelestarian alam yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Kang Dedi Mulyadi.

1.3.2. Menilai kontribusi dan dampak ekologi politik ala Kang Dedi Mulyadi terhadap kesadaran lingkungan, pelestarian budaya, serta demokrasi lokal di Jawa Barat.

1.3.3. Mengidentifikasi tantangan, resistensi, maupun hambatan politik dalam penerapan program-program lingkungan yang berorientasi pada ekologi politik di tingkat lokal.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pendekatan Ekologi Politik muncul sebagai bagian dari Antropologi Ekologi. Menurut Peterson, Pendekatan Ekologi Politik adalah metode yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan (Ekologi Budaya) dengan aspek Politik Ekonomi serta interaksi antara manusia dan lingkungan: di antara beragam kelompok dalam masyarakat dari tingkat individu-lokal hingga keseluruhan transnasional.²³ Politik ini juga merupakan dampak dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang semestinya menempatkan masyarakat sebagai pihak yang mendapatkan keuntungan. Namun, dalam kenyataannya, masyarakat justru dihadapkan pada penguatan kekuasaan yang bersifat sentralistik oligarki dan dinasti politik. Hal ini bahkan merambah ke dalam aspek pantai politik yang dilakukan oleh para aktor politik.²⁴

Kajian mengenai ekologi politik di Indonesia menjadi semakin penting seiring dengan perubahan struktur kekuasaan pascareformasi. Era desentralisasi memberi kewenangan luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya alam, lingkungan hidup, dan pembangunan wilayahnya. Dalam konteks ini, kepala daerah tidak hanya berperan sebagai pelaksanaan kebijakan pusat, tetapi juga sebagai aktor politik yang memiliki otoritas besar dalam menentukan arah pembangunan daerah.

Penelitian tentang gaya kepemimpinan Kang Dedi Mulyadi menunjukkan bahwa figur ini cenderung memanfaatkan simbol budaya dan aksi spontan untuk menarik perhatian publik, tetapi belum banyak studi yang menelusuri sejauh mana tindakan tersebut berimplikasi pada kebijakan lingkungan yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai secara kritis praktik ekopolitik Kang

²³ Rosyid, "Ekologi Politik Dan Dinamika Sosio-Ekonomi Di Dataran Tinggi Kabupaten Pematang, Jawa Tengah."

²⁴ Mujtahid Shibghotulloh, Al-Banjari, and Djuyandi, "Peran Aktor Dalam Proses Pembentukan Dinasti Politik (Studi Kasus Di Kabupaten Purwakarta)."

Dedi Mulyadi di Jawa Barat, serta memahami apakah narasi lingkungan yang dibangunnya bersifat substantif sebagai paradigma kepemimpinan atau sekedar performatif dalam konteks komunikasi politik lokal.²⁵

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ratnografi di Jawa Barat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber youtube KDM, dan artikel jurnal yang membahas lingkungan dan eko politik.

1.5.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian ratnografi. Dengan pendekatan filsafat politik, dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam praktik eco politik Kang Dedi Mulyadi di Jawa Barat, khususnya dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup, kebijakan, dan praktik kepemimpinan politik lokal. Selain itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian keperpustakaan (*library research*) yang diperkuat dengan analisis dokumentasi seperti vidio, berita, kebijakan, dan pernyataan publik KDM. Informasi yang didapatkan dianalisis dengan cara kualitatif melalui langkah-langkah penyaringan data, pengorganisasian data, dan pengambilan kesimpulan.

1.5.3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari vidio youtube KDM:

²⁵ Alfikri, "A Gaya Komunikasi Budaya Dedi Mulyadi Dalam Mewujudkan Jabar Istimewa."

1. https://youtu.be/YUHK_hf9198?si=VKGJ5qr8z15wYI8u
2. <https://youtu.be/dCmWIIiFM9w?si=o8PpsQL4MRQGmTdx>
3. <https://youtu.be/3cUEpWhBUXY?si=exEDgnxaVJ3I2JVR>
4. https://youtu.be/z7g1NGkiDmU?si=H_uhI2pJzgYJgZWF
5. <https://youtu.be/Sjw6LY44ems?si=CncY82VFNFfuoVBV>
6. https://youtu.be/sSZWa09u2_Y?si=QMgtevyhdPw2f78A
7. <https://youtu.be/BkVnpMDXB2k?si=tzyXfx5HGQyqkMk>
8. <https://youtu.be/QkdrtlgV8pw?si=PSV7WUchZY993iiM>
9. https://youtu.be/P_u7qn4HOC4?si=-U6lFt-3W4Tm-FuS
10. https://youtu.be/ksgrVg8JOu4?si=wDmW_foToPhke0lO
11. <https://youtu.be/5vkUByMXiqM?si=4QZkq9JXTmASMciV>
12. https://youtu.be/Kra0_9EfzeM?si=u0xeqk8_loGMBZgT
13. <https://youtu.be/8e2Cn1qcYRU?si=RvqVmLrK5HxUkVRK>
14. https://youtu.be/_eH7TQFyD0Y?si=anW3X-uvI6O1ONiM
15. https://youtu.be/_6ujZJEcWjI?si=Sp89QRTBrqwPwsgD

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, serta tulisan-tulisan yang berkaitan tentang ekologi politik dan pelestarian alam.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam studi ini, penulis memulai dengan langkah pengumpulan informasi, kemudian data tersebut akan disaring dan dikurangi dengan mempertimbangkan tingkat relevansi yang sesuai untuk kajian penulisan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten dari video YouTube KDM, berita, platform media sosial, dan artikel jurnal yang

berhubungan dengan isu lingkungan, politik ekologi, serta perlindungan alam di Jawa Barat.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana analisis yang dilakukan difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikaji secara mendalam.

1.6. Penjelasan Judul

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang diatas bahwa proposal ini bertujuan untuk menyelidiki kasus di Jawa Barat dengan tokoh politiknya KDM (Kang Dedi Mulyadi). Dan judul ini menyoroti hubungan antara kekuasaan politik, isu lingkungan, dan budaya lokal dalam praktik kepemimpinan seorang tokoh politik daerah. Istilah analisis menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sekedar mendeskripsikan aktivitas Kang Dedi Mulyadi, tetapi juga berupaya mengkaji secara mendalam makna, strategi, dan dampak politik dari tindakan serta narasi lingkungan yang ia bangun.

Eco politik adalah kajian tentang **relasi antara kekuasaan politik, kebijakan publik, dan pengelolaan lingkungan hidup**. Eko-politik melihat bahwa kerusakan maupun pelestarian lingkungan **bukan semata persoalan alam**, melainkan hasil dari **keputusan politik**, relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan ideologi pembangunan. Sementara itu, eko politik menjadi landasan teoretis utama penelitian ini. Eko politik melihat bahwa persoalan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari struktur kekuasaan dan kebijakan politik. Dalam konteks Jawa Barat, isu lingkungan seperti alih fungsi lahan, tambang ilegal, serta pencemaran sungai menjadi persoalan nyata yang menuntut peran aktif pemerintahan daerah. Pendekatan Eko Politik muncul sebagai

bagian dari Antropologi. Menurut Peterson, pendekatan ini merupakan metode yang mengintegrasikan isu lingkungan dengan politik ekonomi serta interaksi antara manusia dan lingkungan: mencakup berbagai kelompok di dalam masyarakat mulai dari individu-lokal hingga skala transnasional secara menyeluruh.²⁶ Politik di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sistem demokrasi yang lebih terbuka melahirkan ruang kompetisi yang luas bagi aktor politik, baik di tingkat nasional maupun lokal.²⁷

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, berisi uraian umum mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, yaitu tentang munculnya fenomena politik lingkungan (eco politik) di tingkat lokal, khususnya dalam konteks politik di Jawa Barat yang ditandai dengan figur Kang Dedi Mulyadi. Pada bagian ini juga dijelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, dijelaskan pula urgensi penelitian, yaitu pentingnya menelusuri apakah konsep eco politik yang dijalankan Kang Dedi Mulyadi merupakan sekadar strategi komunikasi politik atau merupakan paradigma baru dalam kepemimpinan yang berpihak pada lingkungan dan budaya lokal.

BAB II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran, berisi kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini memaparkan

²⁶ Nur Rosyid, "Ekologi Politik Dan Dinamika Sosio-Ekonomi Di Dataran Tinggi Kabupaten Pematang, Jawa Tengah," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 2 (2015): 125, <https://doi.org/10.14203/jki.v10i2.72>.

²⁷ Dea Arsyad Mujtahid Shibhotulloh, Husin Al-Banjari, and Yusa Djuyandi, "Peran Aktor Dalam Proses Pembentukan Dinasti Politik (Studi Kasus Di Kabupaten Purwakarta)," *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 26–48, <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2931>.

teori-teori yang digunakan seperti teori ekologi politik, teori komunikasi politik, serta teori kepemimpinan lokal dan budaya Sunda. Selain itu, bab ini juga mengulas hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan politik lingkungan di Indonesia dan strategi komunikasi politik dalam pelestarian lingkungan. Dari berbagai kajian tersebut, peneliti kemudian menyusun kerangka pemikiran dan kerangka konseptual sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan peneliti. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan strategi politik yang dilakukan oleh Kang Dedi Mulyadi. Bab ini juga menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang meliputi data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data seperti video youtube, berita, media sosial dan artikel jurnal. Selanjutnya, dijelaskan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini dibahas mengenai profil dan kiprah politik Kang Dedi Mulyadi di Jawa Barat, bentuk serta strategi eco politik yang diterapkannya, dan bagaimana nilai-nilai budaya dalam kebijakan serta komunikasi politiknya. Bab ini juga membahas analisis mendalam mengenai posisi eco politik Dedi Mulyadi, apakah lebih cenderung sebagai strategi komunikasi politik untuk menarik simpati masyarakat atau sebagai

paradigma kepemimpinan alternatif yang mengedepankan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran untuk pengembangan penelitian di masa depan.

